

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi serta untuk mengidentifikasi diri (Mailani, 2022:2). Dari definisi bahasa tersebut, jelas bahwa bahasa merupakan sistem yang dipergunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa tidak sekedar terbatas pada konteks komunikasi langsung seperti bertatap muka. Melainkan, penggunaan bahasa telah merambah pada konteks fenomena berbahasa pada media sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pandangan masyarakat dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Seperti munculnya beberapa aplikasi seperti *Whatsapp*, *Instagram* hingga *Tik Tok* merupakan bukti adanya fenomena perkembangan penggunaan bahasa dalam konteks digital. Di antara beberapa aplikasi tersebut, tik tok menjadi salah satu aplikasi yang cukup populer dengan minat pengguna 45,8 juta kali (Malimbe, 45:2021). Peminat yang tinggi memiliki faktor oleh kemudahan dalam menyampaikan informasi yang lebih cepat. Dalam konteks bahasa, konten yang terdapat dalam aplikasi Tik Tok menjadi salah satu fenomena menarik untuk dikaji dari segi studi pragmatik, yakni kefatisan. Hal ini dikarenakan, pada segi pragmatik memiliki cerminan terhadap tuturan hingga konteks sosial serta maksud.

Dalam konteks kajian pragmatik, fenomena kefatisan merupakan fenomena bahasa yang digagas untuk memberikan fungsi membangun dan mempertahankan hubungan sosial melalui tuturan. Dalam bermedia sosial, interaksi yang terdapat dalam aplikasi tik tok memunculkan gejala yang merujuk pada kefatisan seperti sapaan, tuturan yang mengandung ajakan atau rekomendasi hingga tuturan tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud untuk membangun kedekatan dengan audiens atau penonton. Akun tik tok dengan nama @maharajasp8 merupakan salah satu contoh yang menarik untuk dilakukan kajian kefatisan. Hal ini dikarenakan keseluruhan konten yang disajikan menunjukkan adanya interaksi tuturan yang sarat akan pragmatik yakni kefatisan berbahasa. Akun tik tok tersebut dikenal dengan gaya bahasa yang cukup ekspresif. Sekaligus menjadi akun dengan responsifitas terhadap tren yang berkembang maupun komentar dari warganet dengan pendekatan yang komunikatif. Oleh karena itu, akun tersebut layak menjadi sesuatu untuk dikaji pada pragmatik yakni kefatisan. Kebaruan dari penelitian kefatisan terhadap akun tik tok @maharajasp8 ialah untuk mengungkap bagaimana kefatisan berbahasa dari segi bentuk tuturan dan maksud tuturan kefatisan. Sekaligus menjadi kebaruan fenomena bahasa, bahwa kefatisan pada tuturan tidak serta merta merambah pada interaksi secara langsung maupun novel, melainkan merambah pada komunikasi digital.

Urgenitas penelitian ini memberikan pandangan jika komunikasi fatis juga mengkaji dalam konteks komunikasi digital dan tidak terbatas pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji komunikasi secara konvensional. Melalui penelitian fatis ini menjadi cerminan dalam membangun interaksi serta sosial meskipun terbatas dalam interaksi komunikasi secara daring. Sekaligus menjadi jembatan

kemudahan yakni sebagai strategi dalam memulai interaksi dan membangun hubungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis manifestasi kefasitan berbahasa pada akun *@maharajasp8* ?
- 2) Bagaimanakah makna pragmatik (maksud) dalam wujud kefasitan berbahasa pada akun *@maharajasp8* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis manifestasi kefasitan berbahasa pada akun *@maharajasp8*.
- 2) Mendeskripsikan makna pragmatik (maksud) dalam wujud kefasitan berbahasa pada akun *@maharajasp8*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki latar belakang pada kajian pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat teoretis bagi kajian pragmatik berupa pengembangan teori yang memiliki hubungan terhadap komunikasi di media sosial. Bahwa, kefasitan berbahasa memberikan pemahaman jika penggunaan fatis dapat

memberikan manfaat berupa fungsi sosial yakni membangun dan memelihara relasi sosial dalam konteks media digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Melalui penelitian tentang kefasihan, memberikan manfaat dalam bentuk kemudahan yang diberikan untuk mahasiswa. Manfaat praktis penelitian ini ialah memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk membangun interaksi kepada sesama mahasiswa dengan dipergunakannya fatis. Serta memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk membangun interaksi kepada dosen dengan dipergunakannya fatis seperti fatis kesopanan.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Melalui penelitian tentang kefasihan, memberikan kemudahan dalam bentuk manfaat untuk peneliti. Melalui fatis pada penelitian ini, memberikan manfaat bagi peneliti untuk memulai interaksi sosial. Sekaligus, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk memelihara hubungan sosial dengan dipergunakannya fatis.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kebermanfaatan bagi peneliti berikutnya. Melalui penelitian fatis ini, dapat dipergunakan oleh peneliti berikutnya sebagai sumber rujukan yang relevan untuk melakukan penelitian terbaru mengenai kefasihan berbahasa. Sekaligus memiliki manfaat bagi peneliti berikutnya untuk melakukan pengembangan penelitian tentang kefasihan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian yang dikaji ialah sebagai berikut.

- 1) Hasil dari penelitian terhadap konten video tik tok @maharajasp8 mengindikasikan adanya bentuk tuturan kefatisan.
- 2) Hasil dari penelitian tuturan fatis terhadap konten video tik tok @maharajasp8 mengindikasikan adanya maksud tuturan kefatisan.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian bahasa yang memuat berbagai macam fenomena kebahasaan. Pragmatik juga memiliki definisi sebagai studi yang membahas mengenai penggunaan bahasa. Pembahasan pada pragmatik

1.6.2 Fatis

Fatis merupakan fenomena bahasa pada studi pragmatik yang mempelajari tentang bahasa, tuturan dan konteks sebagai penentu maksud. Fatis pada definisinya merupakan bentuk dari komunikasi ringan yang terjadi secara spontan oleh penutur. Fatis juga dapat diartikan sebagai basa-basi, yang artinya setiap tuturan fatis yang dilontarkan penutur memiliki maksud tertentu.

1.6.3 Tik Tok

Tik tok merupakan aplikasi berbasis daring yang memberikan akses kepada pengguna untuk menciptakan dan mengunggah konten berupa foto maupun video. Tik tok juga memberikan akses kepada pengguna untuk menikmati setiap konten foto atau video yang diunggah.

1.6.4 Maharajasp

Maharajasp merupakan salah satu akun media sosial *platform* Tik Tok yang populer di bidang kecantikan. Memiliki nama asli Putu Maharaja, yang kemudian akrab dengan sapaan Baginda Maharaja sebagai nama populer di akun

miliknya. Beliau merupakan seorang konten kreator yang aktif membagikan informasi tentang dunia kecantikan, meliputi ; fakta menarik produk kecantikan, ulasan produk kecantikan maupun kosmetik, tips dan trik tentang riasan, hingga sesi tanya jawab antara Maharaja dengan penonton. Ia juga merupakan salah satu konten kreator yang sangat populer dengan pengikut lebih dari 1 juta. Selain itu, ia juga tidak hanya aktif dalam membagikan informasi, melainkan juga memiliki produk kecantikan pribadinya dengan nama *Finally Found You*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik ialah suatu studi ilmu yang memusatkan pada hubungan antara bahasa, tuturan, konteks dan juga maksud. Hubungan keempat komponen yang disebutkan pada definisi pragmatik sebelumnya ialah tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi. Menurut Parker (Rahardi, 2018:130) *“Pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language”*. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Parker mengenai pragmatik seperti yang dipaparkan di atas, memiliki inti sebagai studi yang hanya mengkaji tentang penggunaan bahasa saja dan bukan sebagai studi yang mengkaji tentang tatanan bahasa.

Berbicara tentang pragmatik sebagai studi pemakaian bahasa tentu tidak lepas dari peristiwa tindak ujar dalam berkomunikasi. Hal itu dikarenakan setiap tuturan yang diujarkan dalam komunikasi memiliki maksud tersendiri. Akan tetapi, maksud yang terkandung dalam setiap tuturan yang diujarkan tergantung pada bagaimana konteks serta situasi pada saat tuturan tersebut diujarkan. Sebagaimana yang ditegaskan pada pendapat Heatherington bahwasanya pragmatik menelaah ucapan secara khusus dalam situasi yang khusus pula (Tarigan dalam Rahardi, 2016:17). Selain tergantung pada bagaimana situasi dan konteks, maksud yang terkandung pada setiap tuturan akan dapat dipahami tergantung pada bagaimana mitra tutur menginterpretasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Charles Morris yang kemudian disampaikan oleh Rudolf Carnap (Rahardi, 2016:16) bahwa pragmatik merupakan hubungan dari tanda dengan penafsir. Disini, tanda yang disebutkan mengacu pada maksud yang terkandung dalam tuturan dan penafsir adalah mitra tutur yang menginterpretasi maksud dalam tuturan. Istilah “maksud” dalam kajian pragmatik juga disebut sebagai makna pragmatik. Suatu maksud dari tuturan akan dapat dipahami dengan meninjau bagaimana konteks yang dibawa saat itu. Hal ini memperjelas bahwa konteks memiliki sifat yang situasional. Yakni, apabila terdapat ketidaksamaan antara situasi dengan tuturan maka maksud yang disampaikan juga tidak sama. Begitupun sebaliknya, apabila terdapat kesamaan antara situasi dengan tuturan, maka maksud yang disampaikan juga sama.

Pada pragmatik memiliki ragam fenomena bahasa yang dibahas meliputi kesantunan berbahasa, keridaksantunan berbahasa, deiksis, implikatur, serta kefatisan berbahasa (Rahardi, 2018:143). Pada penelitian ini mengambil fenomena kefatisan sebagai salah satu fenomena yang akan dilakukan penelitian. Menurut Malinowski, fatis didefinisikan sebagai *a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word* (Malinowski, 1923:315). Secara sosial, fatis memiliki fungsi sebagai pengukuh ikatan komunikasi dengan cara bertukar kata untuk menciptakan perbincangan yang menyenangkan. Komunikasi pada fatis juga terbentuk secara alami dan tidak dibuat-buat. Fatis juga melibatkan konteks untuk dapat memahami maksud yang jelas dari tuturan. Konteks yang digunakan untuk memahami maksud tersebut ialah menggunakan konteks yang bersifat situasional (Rahardi, 2018:131). Artinya, tuturan tersebut memiliki maksud untuk memulai

komunikasi dan lain sebagainya dapat dipahami tergantung pada bagaimana tuturan tersebut terjadi (Rahardi, 2018:160).

2.1.2 Definisi Fatis

Fatis diartikan sebagai salah satu bentuk fenomena dari pragmatik. Secara etimologi, fatis berasal dari bahasa Yunani dari kata *phatic* dan memiliki istilah lain *communion*. Kata *phatic* memiliki arti berbicara dan *communion* memiliki makna menciptakan atau ikatan persatuan. Dari istilah etimologi tersebut dapat dimaknai bahwa fatis merupakan bentuk tuturan pembicaraan yang memiliki tujuan untuk menciptakan atau mengikat hubungan. Sejalan dengan definisi fatis menurut Mallinowski *a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word* (Malinowski, 1923:315).

Fatis umumnya berbentuk tuturan bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada mitranya dalam aktivitas komunikasi. Tuturan penutur pada fatis ini terbangun secara alami, spontan dan tidak dibuat-buat. Akan tetapi, setiap tuturan tersebut memiliki maksud yang tidak sebenarnya seperti apa yang dituturkan. Umumnya tuturan pada fatis ini ditujukan sebagai langkah untuk memulai pembicaraan, menarik perhatian, serta mempertahankan komunikasi. Pada hakikatnya, dari fatis ini bertujuan untuk membangun sekaligus mempertahankan hubungan sosial sebagaimana fungsi dari fatis.

Terdapat enam fungsi fatis terhadap hubungan sosial yang dikemukakan oleh Malinowski dan Philip Riley. Enam fungsi fatis menurut Malinowski serta Philip Riley (Radovanovic, 2012:11) tersebut antara lain ; 1) fungsi sosial dalam membangun sekaligus memelihara hubungan sosial, 2) fungsi komunikasi dalam

menunjukkan keterbukaan saluran komunikasi sekaligus menunjukkan diri sebagai seseorang yang memiliki potensi dalam komunikasi, 3) fungsi validasi dalam komunikasi untuk menunjukkan bahwa lawan tutur memiliki potensi dalam memberikan validasi atau pengakuan, 4) memberikan informasi guna memberikan tanda terhadap aspek yang berbeda dari identitas sosial, 5) menawarkan relasi terkait dengan status, peran maupun afektivitas yang dapat berupa sapaan yang menyesuaikan dengan hubungan sosial, dan 6) memperkuat struktur sosial. Fatis terbagi menjadi lima belas jenis kategori. Lima belas jenis kategori fatis (Rahardi, 2018:161) antara lain ; 1) kategori sapaan, 2) kategori kesopanan, 3) kategori kekecewaan, 4) kategori ucapan terima kasih, 5) kategori bercanda, 6) kategori pujian, 7) kategori permohonan maaf, 8) kategori penolakan, 9) kategori ketidaksetujuan, 10) kategori penghindaran, 11) kategori pengucapan salam, 12) kategori suruhan, 13) kategori tawaran, 14) kategori penegasan, dan 15) kategori pengingatan.

2.1.3 Manifestasi Kefatisan Kunjana Rahardi

1) Kefatisan Berbahasa Kategori Sapaan

Kefatisan berbahasa kategori sapaan adalah kategori pada fatis yang berisi tuturan sapaan. Bentuk tuturan sapaan ini sangat umum ditemukan dalam aktivitas berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks berkomunikasi secara langsung, kita akan menjumpai bentuk tuturan sapaan ketika kita melihat seseorang sedang bertegur sapa ketika bertemu. Pada konteks berkomunikasi secara tidak langsung, kita akan menyaksikan seorang selebrita yang sedang menyapa para penggemarnya melalui video siaran langsung pada akun media sosial mereka. Wujud tuturan sapaan dapat dilihat pada tuturan kata atau

kalimat seperti ; *apa kabar, bagaimana kabarnya hari ini, halo besti, hei*, dan lain lain.

Fatis sapaan umumnya dituturkan semata-mata tidak memiliki maksud yang sebenarnya seperti menanyakan kabar atau menyapa mitra bicara. Akan tetapi, fatis sapaan dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk memulai adanya interaksi bicara. Fatis sapaan dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk mempertahankan hubungan sosial dengan terawatnya keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori sapaan, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: **“Heh!** Akhirnya peeling serum murce terpercaya *restock* juga”

Konteks: Tuturan tersebut bersumber dari video akun @maharajasp8 yang diunggah pada tanggal 29 September 2024 dengan judul *“Akhirnya Dia Restock Juga”*. Penutur merupakan seorang konten kreator di bidang kecantikan. Suasana tuturan terjadi ketika penutur sedang melakukan aktivitas promosi produk pada akun Tik Toknya. Komunikasi dalam video tersebut berlangsung saat konten kreator memulai menginformasikan ketersediaan produk yang dipromosikan kepada penonton sebagai mitra tuturnya.

Dari sisi penanda kefatisan yang bercetak tebal, terdapat satu wujud kefatisan sapaan yang ditandai dengan kata *“Heh!”*. Penanda kefatisan yang telah bercetak tebal tersebut umumnya sangat lazim dipergunakan sebagaimana penggunaan kata *“halo, hei, oy, hai, dan lain sebagainya”* sebagai kata sapaan. Wujud kebahasaan seperti yang terdapat pada cuplikan bercetak tebal tersebut tidak memiliki makna apapun. Akan tetapi, penggunaan kata tersebut ditujukan untuk memulai komunikasi yang kemudian di ikuti dengan bentuk kebahasaan lain yang mengikuti seperti yang terdapat pada cuplikan tuturan di atas.

2) Kefatisan Berbahasa Kategori Kesopanan

Kefatisan berbahasa kategori kesopanan merupakan bentuk fatis yang mengandung kesantunan pada tuturan yang dituturkan. Fatis kesopanan ini memiliki keterkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan antara fatis kesopanan dengan kesantunan berbahasa memiliki persamaan dalam memikirkan keuntungan dan kerugian antara penutur dengan mitra tuturnya.

Pada fatis kesopanan ini diwujudkan dengan pemberian alternatif pilihan kepada mitra tutur. Hal tersebut memiliki alasan bahwa pada fatis kesopanan serta kesantunan berbahasa, apabila mitra tutur mendapatkan keuntungan maka tuturan tersebut dikatakan sebagai sopan dan begitupun sebaliknya. Alternatif pilihan yang tergambar pada fatis kesopanan tersebut digambarkan pada pemberian opsi bisa atau tidak bisa serta boleh ataupun tidak boleh. Tujuan dari fatis kesopanan ialah untuk menjaga kesopanan antara penutur dengan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Penggunaan tuturan kesopanan dalam komunikasi secara langsung dapat kita lihat pada peristiwa ketika seorang tetangga yang meminta izin apakah ia diperbolehkan untuk meminta sesuatu, seperti dalam tuturan berikut “*Bu, permisi. Apakah boleh saya meminta daun pandannya sedikit?*”. Penggunaan tuturan kesopanan dalam komunikasi tidak langsung dapat kita lihat pada peristiwa komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dalam panggilan telepon. Yakni ketika penutur meminta izin kepada mitranya untuk mengakhiri pembicaraan dikarenakan kepentingan tertentu yang mendesak. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori kesopanan, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “Baginda setelah pakai peeling serum **boleh layer apa saja** soalnya banyak aturannya”

MT: “Kalau kalian pemula, kulit kalian sensitif atau mudah kemerahan. **Saran baginda**, layer dengan bahan aktif yang punya kemampuan menenangkan”

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur yang merupakan pengikut dari akun @maharajasp8. Mitra tutur yang menanggapi tersebut ialah seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada unggahan video dengan judul “*Abis Pakai Peeling Boleh Pakai Layer Apa Saja?*”. Peristiwa tuturan berlangsung dimulai dengan penutur yang menyampaikan pertanyaan di kolom komentar, kemudian mitra tutur membaca ulang komentar tersebut serta menanggapi dengan memberikan informasi.

Dalam cuplikan contoh tuturan di atas, digambarkan tidak disampaikan opsi perihal boleh atau tidak yang disampaikan oleh penutur. Pada respon yang diberikan oleh mitra tutur pada tuturannya, digambarkan pula tentang setuju atau tidaknya maupun diperbolehkan atau tidaknya. Dengan kata lain, bahwa penyampaian yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan tuturan yang santun.

3) Kefatisan Berbahasa Kategori Kekecewaan

Kefatisan berbahasa kategori kekecewaan merupakan bentuk tuturan kekecewaan yang diungkapkan seseorang secara tidak berterus terang. Maksudnya adalah, penyampaian fatis kekecewaan ini disampaikan oleh penutur secara samar dengan menggunakan kalimat yang berbeda. Sehingga mitra tutur selaku orang yang menanggapi akan muncul asumsi apakah yang dituturkan oleh penutur tersebut benar-benar bentuk kekecewaan ataukah tidak. Seseorang menuturkan kata “*Ya sudah kalau begitu*” dalam konteks komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dapat diasumsikan oleh mitra tutur sebagai ungkapan bukan kekecewaan. Akan tetapi, tuturan tersebut juga dapat di asumsikan pula oleh mitra tutur sebagai bentuk ungkapan kekecewaan. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori kekecewaan, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “Heh OMG, kemarin kan baginda maharaja mintanya bikin *big size*. Kok malah *re-packaging* dan reformulasi. **Yaudah deh, mari kita coba**”

Konteks: Situasi tuturan tersebut terjadi pada saat penutur sedang memberikan ulasan terhadap produk sunscreen dari brand OMG dalam unggahan video yang berjudul “*Sunqueen OMG Repacking?*”. Penutur merupakan seorang konten kreator pemilik akun Tik Tok @maharajasp8. Penutur meminta pada perusahaan kecantikan OMG untuk melakukan perubahan ukuran kemasan menjadi lebih besar. Akan tetapi, perusahaan tersebut tidak melaksanakan secara langsung seperti permintaan penutur.

4) Kefatisan Berbahasa Kategori Ucapan Terima Kasih

Kefatisan berbahasa kategori ucapan terima kasih merupakan bentuk fatis berupa tuturan ucapan terima kasih yang dituturkan kepada mitra tutur. Fatis kategori ucapan terima kasih ini dapat dimaknai sebagai tuturan yang sebenarnya mengungkapkan rasa terima kasih dan bisa juga tidak tergantung dari bagaimana latar belakang tuturan tersebut terjadi. Pada fatis terima kasih, tuturan kategori tersebut dapat ditafsirkan maknanya dengan melihat pada intonasi, durasi, serta tekanan pada saat penutur menuturkan tuturan terima kasih tersebut. Fungsi dari dituturkannya fatis terima kasih tersebut ialah sebagai bentuk menunjukkan rasa bahagia, cukup dan nyaman pada lingkup sosial. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori ucapan terima kasih, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “*by the way, thank you so much* masukannya bro rey dan konsumen-konsumen finally found you”

Konteks: Konteks tuturan disampaikan oleh konten kreator @maharajasp8 dalam unggahan videonya yang berjudul “*Menanggapi Kritik dan Saran Bro Rei*”. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan atas kritik yang penutur dapatkan dari sahabatnya terkait dengan kemasan produk yang penutur perjual belikan.

5) Kefatisan Berbahasa Kategori Bercanda

Kefatisan berbahasa kategori bercanda merupakan bentuk manifestasi dari fatis berupa tuturan yang berisi ungkapan-ungkapan candaan. Kefatisan kategori

bercanda merupakan salah satu bentuk fatis berupa kata atau kalimat candaan yang memiliki tujuan atau manfaat untuk merekatkan hubungan sosial (Rahardi, 2018:168). Tuturan tersebut dituturkan memiliki fungsi untuk mempererat hubungan sosial. Akan tetapi, tuturan kategori bercanda ini dapat dimaknai murni sebagai candaan atau bisa pula dimaknai tidak murni sebagai candaan.

Tuturan fatis candaan terkait fungsinya bagi komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan serta sebagai media untuk mengubah suasana komunikasi. Fatis candaan biasa ditemukan baik dalam konteks komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori bercanda, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “ha ha buset kuning banget ini gigi gua gegara kopi. Tapi bukan itu yang ingin baginda maharaja *announce*.”

Konteks: Penutur merupakan konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur melalui unggahan video yang berjudul “*Lip Serum Kerajaan*”. Tujuan dari tuturan yang dilontarkan oleh konten kreator tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana menghibur agar penonton tidak merasa bosan untuk menyimak konten promosi yang penutur lakukan.

6) Kefatisan Berbahasa Kategori Pujian

Kefatisan berbahasa kategori pujian merupakan bentuk dari manifestasi tuturan fatis yang dituturkan melalui ungkapan pujian dalam berkomunikasi. Kefatisan kategori pujian merupakan salah satu bentuk fatis berupa kata atau kalimat yang merujuk pada tindakan memuji atau mengapresiasi (Rahardi, 2018:169). Penyampaian tuturan pujian umumnya dituturkan oleh penutur karena terdapat perasaan suka atau kagum. Akan tetapi tidak sepenuhnya tuturan pujian yang dituturkan oleh penutur murni sebagai tindakan memuji.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tuturan pujian tersebut memiliki maksud lain di dalamnya. Fatis pujian memiliki fungsi untuk memberikan apresiasi atau penghargaan akan sesuatu kepada mitra tutur, sehingga dari tuturan tersebut dapat berpotensi mempererat hubungan sosial. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori pujian, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “Pasti kalian tahu some by me kan yang retinol sama beta panthenol *moisturizer*-nya, **baginda maharaja cinta banget** saya pakai sampai habis.”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut diambil dari unggahan video yang berjudul “*Combo Duar Glass Skin*”. Pada unggahan video tersebut berada pada situasi yakni penutur sedang melakukan aktivitas promosi pada produk dari brand Some By Me. Tujuan dari penutur memuji tersebut ialah agar penonton selaku mitra tuturnya mengetahui sekaligus tertarik pada produk yang ia promosikan berdasarkan pada ulasan yang ia berikan.

7) Kefatisan Berbahasa Kategori Permohonan Maaf

Kefatisan berbahasa kategori permohonan maaf merupakan bentuk dari manifestasi tuturan fatis yang dituturkan melalui ungkapan maaf. Tuturan permohonan maaf tersebut umumnya dituturkan oleh penutur untuk menyatakan kesantunan atau perasaan penyesalan kepada mitra tutur. Akan tetapi, tuturan permohonan maaf dapat pula disampaikan sebagai bentuk basa-basi atau penyampaian maksud lain di luar konteks bentuk ungkapan penyesalan. Sehingga dapat disimpulkan jika tuturan permohonan maaf dapat dinilai sepenuhnya sebagai permohonan maaf dan bisa juga dikatakan tidak. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori permohonan maaf, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “di video kali ini saya melepaskan mahkota saya **karena saya ingin meminta maaf** yang sebesar-besarnya kepada kerajaan el-formula karena saya lupa memasukkan clay mask kalian ke tahta tertinggi”

Konteks: Penutur yang menuturkan permohonan maaf tersebut merupakan seorang konten kreator. Tuturan tersebut bersumber dari unggahan videonya yang berjudul “*Permohonan Maaf Baginda ke Kerajaan Elformula*”. Penutur memberikan klarifikasi permohonan maaf sambil melepaskan properti mahkotanya karena ia lupa memasukkan produk dari brand elformula ke dalam kategori “*Tahta Tertinggi Kerajaan Glowing*”. Kemudian penutur tersebut melanjutkan dengan melakukan ulasan terhadap produk yang sedang dibahas.

8) Kefatisan Berbahasa Kategori Penolakan

Kefatisan berbahasa kategori penolakan merupakan jenis dari fatis yang berbentuk tuturan yang mengandung maksud menolak. Kefatisan kategori penolakan merupakan salah satu bentuk fatis berupa kata atau kalimat yang merujuk pada penolakan yang disampaikan secara tidak langsung yang bertujuan untuk menghindari adanya ketidaknyamanan dalam komunikasi (Rahardi, 2018:172). Dalam penyampaian maksud menolak melalui tuturan, umumnya dituturkan secara langsung dan dapat dituturkan pula melalui tuturan yang mengimplisitkan maksud di dalamnya. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori penolakan, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “kalian pasti pernah lihat *cheat cheat cheat* yang seperti ini? kalau **menurut saya kurang bisa dipertanggung jawabkan.**”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator di bidang kecantikan. Ia kerap membagikan video seputar tips dan ulasan mengenai produk perawatan dan kecantikan. Tuturan di atas bersumber dari unggahan video penutur pada akun @maharajasp8 dengan judul konten “*Kelas Glowing Pertemuan Delapan*”. Penutur mendapatkan informasi mengenai kandungan aktif pada produk perawatan kulit yang tidak bisa dipakai bersamaan. Penutur menanggapi informasi tersebut dengan pendapatnya.

9) Kefatisan Berbahasa Kategori Ketidaksetujuan

Kefatisan berbahasa kategori ketidaksetujuan merupakan bentuk tuturan yang mengandung maksud ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Maksud yang terkandung pada tuturan umumnya disampaikan secara implisit. Penafsiran maksud ketidaksetujuan dari tuturan yang disampaikan hanya dapat dipahami oleh

bagaimana mitra tutur menafsirkan dengan apa yang penutur maksudkan. Sehingga, dari tuturan fatis tersebut memunculkan asumsi tentang apakah tuturan tersebut memang benar-benar memiliki maksud tidak setuju atau terdapat maksud yang berbeda. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori ketidaksetujuan, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “**saya kurang suka** dengan konsep produk-produk red jelly seperti ini, karena menurut baginda red jelly itu banyak unsur *gimmick*-nya. Tapi produk satu ini bener-bener gong.”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Melalui unggahan video yang berjudul “*Drama Skincare Tidak Ada Habisnya*”, ia memulai ulasan dengan membahas mengenai tidak percayanya terhadap produk kecantikan dari dokter. Kemudian penutur melanjutkan dengan melakukan ulasan produk kecantikan populer milik dokter kecantikan. Dari tuturan di atas, ia ingin memastikan kepada penonton selaku mitra tutur bahwa ia benar-benar menyukai produk yang diulas. Meskipun, sejujurnya ia kurang menyukai produk kecantikan bertekstur gel merah.

10) Kefatisan Berbahasa Kategori Penghindaran

Kefatisan berbahasa kategori penghindaran merupakan salah bentuk manifestasi dari fatis yang berwujud tuturan yang mengandung maksud menghindar. Bentuk tuturan dari kategori ini umumnya tidak secara langsung menyatakan maksud menghindar. Akan tetapi, dari bentuk tuturan yang dituturkan tersebut mengandung maksud secara implisit untuk menghindari sesuatu. Pada tuturan fatis penghindaran dapat ditafsirkan dengan maksud benar-benar menghindar atau dapat juga dapat ditafsirkan mengandung maksud lain. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori penghindaran, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “di *tap-tap* biar tidak merah banget”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dimulai ketika penutur membaca

komentar yang penonton tulis. Kemudian penutur lanjutkan dengan kegiatan mengulas produk. Berikutnya ia menjelaskan tentang langkah-langkah agar kulit tidak mengalami kemerahan saat menggunakan produk, sebelum ia memperoleh pertanyaan tentang hal itu dari penonton lain.

11) Kefatisan Berbahasa Kategori Pengucapan Salam

Kefatisan berbahasa kategori pengucapan salam memiliki definisi sebagai manifestasi dari fatis yang diwujudkan dalam bentuk tuturan pengucapan salam. Fatis pengucapan salam telah umum terjadi dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Pada kefatisan ini, maksud dari pengucapan salam tersebut dimaknai sebagai murni pengucapan salam (Rahardi, 2018:175). Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori pengucapan salam, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: *“welcome to baginda maharaja’s picks edisi moisturizer”*

Konteks: Penutur merupakan konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Situasi tuturan terjadi dalam video unggahannya yang berjudul *“Baginda’s Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer”*. Pada tuturan tersebut dilakukan saat memulai kegiatan nya memberikan ulasan produk.

12) Kefatisan Berbahasa Kategori Suruhan

Kefatisan berbahasa kategori suruhan ialah salah satu bentuk dari manifestasi tuturan fatis. Kefatisan kategori suruhan merupakan salah satu bentuk fatis berupa kata atau kalimat yang merujuk pada perintah menyuruh untuk membangun dan melancarkan hubungan sosial pada konteks kerja sama (Rahardi, 2018:176). Tuturan suruhan tersebut umumnya dapat berwujud pertanyaan ataupun dalam bentuk pernyataan permohonan. Pada tuturan jenis ini sama seperti kategori sebelumnya, yakni maksud yang ditafsirkan dapat berarti benar-benar menyuruh dan dapat juga ditafsirkan tidak benar-benar menyuruh. Namun, pada intinya bentuk kefatisan memiliki fungsi sebagai perekat interaksi sosial. Terdapat fungsi lain dari kefatisan suruhan, yakni berfungsi sebagai melancarkan interaksi kerja sama disisi lain berfungsi untuk melancarkan interaksi komunikasi. Dalam cuplikan

transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok, diketahui bentuk tuturan kategori suruhan ialah “*check out sekarang juga*” :

P: “Heh, ini si Jinot ngga salah ngasih harga? **Coba cek keranjang kuningnya!**”

Konteks: Penutur pada tuturan tersebut adalah konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “*Si Jinot Gak Salah Ngasih Harga?*”. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur memulai kegiatan mengulas produk.

13) Kefatisan Berbahasa Kategori Tawaran

Kefatisan berbahasa kategori tawaran ialah salah satu bentuk dari manifestasi tuturan fatis. Kefatisan kategori tawaran merupakan salah satu bentuk fatis berupa kata atau kalimat yang merujuk kepada rekomendasi atau tawaran untuk menciptakan situasi transaksional (Rahardi, 2018:177). Tuturan tawaran tersebut umumnya dapat ditemui dalam kegiatan transaksi atau tawar menawar dan berupa tuturan dengan memberikan pilihan yang ditawarkan kepada mitra tutur. Pada tuturan jenis ini sama seperti kategori sebelumnya, yakni maksud yang ditafsirkan dapat berarti benar-benar menawarkan dan dapat juga ditafsirkan tidak benar-benar menawarkan. Untuk dapat memahami bentuk tuturan kefatisan berbahasa kategori tawaran, perhatikan cuplikan dari transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “Kalau kalian punya permasalahan *skin barrier* dan tipe kulit kalian itu berminyak, **el-formula cerahydro barrier moisture gel, is for you baby**”

Konteks: Penutur merupakan seorang kreator di bidang kecantikan dengan nama akun @maharajasp. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “*Baginda Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer*”. Tujuan dari tuturan tersebut terjadi adalah penutur ingin memastikan mitra tutur sebagai konsumen untuk menggunakan produk skincare berdasarkan kebutuhan kulit.

14) Kefatisan Berbahasa Kategori Penegasan

Kefatisan berbahasa kategori penegasan ialah bentuk dari manifestasi tuturan fatis. Kefatisan kategori penegasan merupakan salah satu bentuk fatis berupa pernyataan-pernyataan yang diulang-ulang (Rahardi, 2018:178). Tuturan

penegasan tersebut umumnya dituturkan oleh penutur untuk menegaskan dengan melakukan pengulangan terhadap tuturan kata atau kalimat tertentu. Tuturan jenis ini tidak selalu ditafsirkan sebagai tuturan mengingatkan. Akan tetapi, tuturan ini dapat diasumsikan sebagai tuturan bukan penegasan atau mengandung maksud lain. Cuplikan transkrip tuturan dari Tik Tok berikut akan memperjelas mengenai kefatisan berbahasa kategori penegasan:

P: “dia mengklaim **mengandung** 2% argilerin dan **mengandung** 4,8% aha”
Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator berjenis kelamin laki-laki. Tuturan terjadi dalam unggahan video dengan judul “*Bangun Glowing Karena Pakai Ini*” pada akun @maharajasp8. Penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud untuk menarik perhatian konsumen video agar tertarik terhadap produk pelembab dengan kandungan yang sangat meyakinkan.

15) Kefatisan Berbahasa Kategori Pengingatan

Kefatisan berbahasa kategori pengingatan merupakan bentuk dari manifestasi tuturan fatis yang dituturkan melalui ungkapan mengingatkan kepada mitra tutur komunikasi. Tuturan fatis ini dapat ditafsirkan tidak sepenuhnya sebagai tuturan mengingatkan. Akan tetapi, dapat diasumsikan bahwa tuturan pengingatan tersebut memiliki maksud lain di dalamnya. Hal tersebut dilihat dari kesungguhan penutur dalam menuturkan tuturannya. Terkait dengan kefatisan kategori pengingatan, perhatikan cuplikan transkrip tuturan yang bersumber dari Tik Tok berikut:

P: “Buruan *check out*, mumpung lagi diskon *pay day*, **jangan sampai kehabisan**. Kayak bulan lalu si cooper peptide-nya *buy one get one* ngga kedapatan.”
Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “*Pay Day Sale Finally Found You*”. Penutur menyampaikan tuturannya dengan tujuan untuk mengingatkan kembali kepada pengikutnya selaku konsumen untuk segera membeli produk yang ia promosikan.

Tabel 2.1 Indikator Bentuk Manifestasi Kefatisan Berbahasa

No.	Kategori Manifestasi Kefatisan Berbahasa	Keterangan
1.	Kategori :	Sapaan.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan yang berwujud tuturan sapaan yang memiliki tujuan untuk membuka interaksi atau komunikasi pada konteks apapun.
	Indikator :	a. Tuturan fatis bertujuan untuk memulai komunikasi. b. Tuturan fatis memiliki fungsi untuk mempertahankan hubungan sosial. c. Tuturan fatis disampaikan dalam wujud kata atau kalimat sapaan. d. Tuturan fatis mendasarkan asumsi secara personal dalam menentukan maksud tuturan.
2.	Kategori :	Kesopanan.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan diwujudkan dengan tuturan kesopanan berfungsi untuk menjaga rasa sopan dan santun antara penutur dengan mitra tutur.
	Indikator :	a. Tuturan fatis bertujuan untuk menjaga kesopanan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. b. Tuturan fatis disampaikan dalam wujud pemberian pilihan alternatif mengandung kata “ <i>boleh atau tidak</i> ”, “ <i>bisa atau tidak</i> ”, dan sejenisnya kepada mitra tutur. c. Tuturan dikatakan santun apabila penutur memberikan pilihan alternatif dan begitupula sebaliknya.
3.	Kategori :	Kekecewaan.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan diwujudkan dalam bentuk tuturan yang disampaikan secara samar, mengandung tujuan untuk menyampaikan kekecewaan.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan oleh penutur secara tidak berterus terang.

		b. Tuturan fatis disampaikan dengan menggunakan kata atau kalimat yang berbeda, akan tetapi mengandung maksud menyampaikan rasa kecewa. c. Tuturan fatis diasumsikan sebagai kekecewaan secara langsung maupun tidak langsung.
4.	Kategori :	Terima kasih.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan berbentuk ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk ucapan terima kasih. b. Tuturan fatis diasumsikan sebenar-benarnya berterima kasih maupun tidak dengan mendasarkan pada konteks latar belakang tuturan terjadi. c. Tuturan fatis berfungsi untuk mengungkapkan rasa bahagia, cukup dan nyaman. d. Tuturan fatis dapat menguatkan dan mempertahankan komunikasi komunikasi. e. Tuturan fatis bermanfaat menjaga kesantunan dalam hubungan sosial.
5.	Kategori :	Bercanda.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan diwujudkan dalam bentuk ungkapan yang mengandung candaan.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat candaan. b. Tuturan fatis berfungsi untuk mempererat hubungan sosial. c. Tuturan fatis berfungsi sebagai media untuk mengubah suasana komunikasi.
6.	Kategori :	Pujian.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan yang diwujudkan oleh pemberian tuturan pujian terhadap sesuatu.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk ungkapan memuji. b. Tuturan fatis bertujuan untuk menyampaikan perasaan suka atau kagum.

		c. Tuturan fatis berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas sesuatu. d. Tuturan fatis berfungsi untuk mempererat hubungan sosial. e. Tuturan fatis dapat memiliki asumsi maksud sebagai sebenarnya memuji ataupun sebaliknya dengan melihat bagaimana latar belakang tuturan tersebut terjadi.
7.	Kategori :	Permohonan maaf.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan yang disampaikan melalui tuturan permohonan maaf.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk ungkapan permintaan maaf. b. Tuturan fatis bertujuan untuk menyatakan perasaan menyesal. c. Tuturan fatis dapat diasumsikan sebagai sebenarnya memohon maaf ataupun sebaliknya dengan berdasarkan pada konteks tuturan terjadi.
8.	Kategori :	Penolakan.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan disampaikan oleh penutur dengan tuturan yang memiliki maksud untuk memberikan penolakan.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat yang mengandung maksud menolak. b. Tuturan fatis bertujuan untuk menghindari kesan tidak nyaman dalam menolak sesuatu secara langsung.
9.	Kategori :	Ketidaksetujuan.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan disampaikan oleh penutur melalui pernyataan yang mengimplisitkan maksud tidak setuju terhadap sesuatu.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat secara tidak langsung yang mengandung maksud tidak setuju terhadap sesuatu. b. Tuturan fatis yang disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat secara tidak langsung bertujuan untuk tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

		c. Tuturan fatis dapat diasumsikan memiliki maksud tidak setuju atau sebaliknya dengan berdasarkan pada bagaimana konteks tuturan terjadi.
10.	Kategori :	Penghindaran.
	Deskripsi :	Bentuk tuturan fatis yang disampaikan penutur dengan menggunakan ungkapan lain yang memiliki maksud untuk menghindari sesuatu.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk ungkapan secara tidak langsung akan tetapi mengandung maksud untuk menghindar. b. Tuturan fatis bertujuan untuk menghindari sesuatu.
11.	Kategori :	Pengucapan salam.
	Deskripsi :	Bentuk kefatisan yang diwujudkan dengan tuturan berupa ungkapan salam.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat ucapan salam. b. Tuturan fatis umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari. c. Tuturan fatis diasumsikan sebagai sebenar-benarnya mengucapkan salam.
12.	Kategori :	Suruhan.
	Deskripsi :	Bentuk tuturan fatis yang disampaikan pertanyaan ataupun pernyataan permohonan (suruhan) kepada mitra tutur.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan (suruhan). b. Tuturan fatis berfungsi untuk melancarkan interaksi kerja sama. c. Tuturan fatis berfungsi melancarkan komunikasi. d. Tuturan fatis berfungsi sebagai perekat interaksi sosial. e. Tuturan fatis diasumsikan sebenar-benarnya menyuruh atau memiliki maksud lain dengan mndasarkan pada konteks tuturan terjadi.
13.	Kategori :	Tawaran.

	Deskripsi :	Bentuk tuturan fatis yang disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat tawaran kepada mitra tutur.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk memberikan kata atau kalimat penawaran kepada mitra tutur. b. Tuturan fatis umum terjadi dalam kegiatan transaksi atau tawar menawar. c. Tuturan diasumsikan sebenar-benarnya menawarkan ataupun memiliki asumsi maksud lain dengan berdasarkan pada bagaimana konteks tuturan terjadi.
14.	Kategori :	Penegasan.
	Deskripsi :	Bentuk tuturan fatis yang disampaikan oleh penutur dalam bentuk kata atau kalimat secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menegaskan sesuatu.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat yang disampaikan oleh penutur secara berulang-ulang. b. Tuturan fatis bertujuan untuk menegaskan sesuatu. c. Tuturan fatis dapat diasumsikan memiliki maksud untuk menegaskan sesuatu ataupun sebaliknya kepada mitra tutur dengan berdasarkan pada konteks tuturan terjadi.
15.	Kategori :	Pengingatan.
	Deskripsi :	Bentuk tuturan fatis yang disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat bermaksud mengingatkan sesuatu kepada mitra tutur.
	Indikator :	a. Tuturan fatis disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat pengingatan. b. Tuturan fatis bertujuan untuk mengingatkan sesuatu kepada mitra tutur.

2.1.4 Makna Pragmatik (Maksud)

Makna pragmatik (maksud) memiliki arti sebagai makna pada studi pragmatik yang menghasilkan maksud tuturan dengan mengetahui bagaimana konteks situasi

tuturan tersebut terjadi (Rahardi, 2018:130). Konteks situasional pada pragmatik memiliki sifat yang mutlak dan mengikat untuk dapat menghasilkan maksud dalam tuturan (Rahardi, 2018:131). Hal tersebut memberikan arti, bahwa konteks memiliki nilai yang sangat penting dalam menentukan maksud pada sebuah tuturan (Rahardi, 2018:146). Pada studi tentang kefatisan juga tidak luput dari kehadiran konteks situasi untuk memahami maksud pada tuturan fatis yang disampaikan.

1) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Sapaan

P: “**Heh!** Akhirnya peeling serum murce terpercaya *restock* juga”

Konteks: Tuturan tersebut bersumber dari video akun @maharajasp8 yang diunggah pada tanggal 29 September 2024 dengan judul “*Akhirnya Dia Restock Juga*”. Penutur merupakan seorang konten kreator di bidang kecantikan. Suasana tuturan terjadi ketika penutur sedang melakukan aktivitas promosi produk pada akun Tik Toknya. Komunikasi dalam video tersebut berlangsung saat konten kreator memulai menginformasikan ketersediaan produk yang dipromosikan kepada penonton sebagai mitra tuturnya.

Wujud atau disebut sebagai manifestasi kefatisan berbahasa disampaikan oleh seorang konten kreator kecantikan dalam memulai interaksi pada konten videonya yang diunggah dengan judul “*Akhirnya Dia Restock Juga*”. Dalam video unggahan tersebut, konten kreator menyampaikan tuturan yang memiliki maksud kefatisan sapaan. Kefatisan sapaan tersebut hadir di awal pertuturan berupa bentuk fatis “*Heh!*”. Maksud dari penutur menyampaikan tuturan fatis sapaan tersebut di awal pertuturan ialah untuk memulai interaksi dengan cara menyapa penonton pada media sosial miliknya. Bentuk fatis “*Heh!*” demikian tersebut dapat dianggap sebagai bentuk fatis sapaan. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan wujud kefatisan tersebut adalah sapaan, akan tetapi penonton dapat mengerti jika penutur sedang menyapa penonton melalui konten video.

2) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Kesopanan

P: “Baginda setelah pakai peeling serum **boleh layer apa saja** soalnya banyak aturannya”

MT: “Kalau kalian pemula, kulit kalian sensitif atau mudah kemerahan. **Saran baginda**, layer dengan bahan aktif yang punya kemampuan menenangkan”

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur yang merupakan pengikut dari akun @maharajasp8. Mitra tutur yang menanggapi tersebut ialah seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada unggahan video dengan judul “*Abis Pakai Peeling Boleh Pakai Layer Apa Saja?*”. Peristiwa tuturan berlangsung dimulai dengan penutur yang menyampaikan pertanyaan di kolom komentar, kemudian mitra tutur membaca ulang komentar tersebut serta menanggapi dengan memberikan informasi.

Dalam cuplikan tuturan di atas, wujud fatis berkategori kesopanan terdapat pada tuturan “*boleh layer apa saja*”. Tuturan tersebut ditemukan pada unggahan video yang berjudul “*Abis Pakai Peeling Boleh Pakai Layer Apa Saja?*”. Tuturan fatis kesopanan tersebut disampaikan oleh penonton sebagai penutur yang kemudian dibacakan ulang oleh konten kreator sebagai mitra tutur. Penyampaian tuturan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang benar terkait langkah-langkah sesudah memakai produk kecantikan seperti serum. Penyampaian informasi tersebut disampaikan secara sopan dengan maksud untuk menjaga kesopanan komunikasi.

3) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Kekecewaan

P: “Heh OMG, kemarin kan baginda maharaja mintanya bikin *big size*. Kok malah *re-packaging* dan reformulasi. **Yaudah deh, mari kita coba**”

Konteks: Situasi tuturan tersebut terjadi pada saat penutur sedang memberikan ulasan terhadap produk sunscreen dari brand OMG dalam unggahan video yang berjudul “*Sunsqueen OMG Repacking?*”. Penutur merupakan seorang konten kreator pemilik akun Tik Tok @maharajasp8. Penutur meminta pada perusahaan kecantikan OMG untuk melakukan perubahan ukuran kemasan menjadi lebih besar. Akan tetapi, perusahaan tersebut tidak melaksanakan secara langsung seperti permintaan penutur.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk tuturan yang merujuk pada kefatisan kekecewaan terdapat pada tuturan *“Yaudah deh mari kita coba”*. Tuturan tersebut ditemukan dalam unggahan konten video yang berjudul *“Sunsqueen OMG Repackaging?”*. Tuturan tersebut memiliki bunyi lengkap berikut *“Heh OMG, kemarin kan baginda maharaja mintanya bikin big size. Kok malah re-packaging dan reformulasi. Yaudah deh mari kita coba”*. Bentuk fatis yang dilontarkan oleh penutur seperti pada pernyataan tersebut merujuk pada perasaan kekecewaan berupa rasa pasrah dan keterpaksaan penutur untuk melakukan ulasan. Namun tuturan tersebut disampaikan penutur diasumsikan memiliki maksud tidak sebenarnya kecewa. Akan tetapi, memiliki maksud untuk memantik rasa penasaran penonton terkait dengan perubahan kemasan dan formulasi pada produk.

4) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa Kategori Ucapan Terima Kasih

P: *“by the way, thank you so much* masukannya bro rey dan konsumen-konsumen finally found you”

Konteks: Konteks tuturan disampaikan oleh konten kreator @maharajasp8 dalam unggahan videonya yang berjudul *“Menanggapi Kritik dan Saran Bro Rei”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan atas kritik yang penutur dapatkan dari sahabatnya terkait dengan kemasan produk yang penutur perjual belikan.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk fatis ucapan terima kasih tersebut terdapat pada tuturan *“thank you so much”*. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk memulai interaksi dalam unggahan video yang berjudul *“Menanggapi Kritik dan Saran Bro Rei”*. Tuturan tersebut disampaikan sebagai

respon penerimaan terhadap informasi berupa kritik. Hal utama yang disampaikan terkait dengan bunyi tuturan “*thank you so much*”, memiliki bunyi lengkap “*by the way, thank you so much...*”. Konteks tuturan yang merujuk pada maksud terletak pada tuturan “*...masukannya bro rey dan konsumen-konsumen finally found you*”. Kemudian, dari paparan tuturan tersebut dapat diuraikan jika bunyi tuturan “*thank you so much*” tersebut sebagai mengantarkan ungkapan terima kasih, juga memiliki maksud lain untuk menanggapi sesuatu yang penutur terima.

5) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Bercanda

P: “*ha ha buset kuning banget ini gigi gua gegara kopi*. Tapi bukan itu yang ingin baginda maharaja *announce*.”

Konteks: Penutur merupakan konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur melalui unggahan video yang berjudul “*Lip Serum Kerajaan*”. Tujuan dari tuturan yang dilontarkan oleh konten kreator tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana menghibur agar penonton tidak merasa bosan untuk menyimak konten promosi yang penutur lakukan.

Dalam cuplikan tuturan di atas, manifestasi kefatisan kategori bercanda disampaikan oleh konten kreator di bagian awal. Dalam konten video tersebut, penutur membuka interaksi dengan memberikan bunyi tuturan yang memiliki unsur candaan. Lazimnya tuturan candaan hadir dalam kegiatan interaksi dan adapun juga tidak menghandirkan.

Dalam cuplikan tuturan yang diambil dari unggahan video yang berjudul “*Lip Serum Kerajaan*”. Tuturan yang berbunyi “*ha ha buset kuning banget ini gigi gua gegara kopi...*” memiliki maksud untuk memberikan humor kepada penonton. Humor yang dilontarkan oleh penutur memiliki tujuan untuk menjaga keakraban relasi dengan penonton. Humor tersebut ditujukan pula untuk membuat penonton terpusat perhatiannya pada informasi yang penutur ingin sampaikan pada tuturan

berikutnya yang berbunyi “....*Tapi bukan itu yang ingin baginda maharaja announce*”.

6) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Pujian

P: “Pasti kalian tahu some by me kan yang retinol sama beta panthenol moisturizer-nya, **baginda maharaja cinta banget** saya pakai sampai habis.”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut diambil dari unggahan video yang berjudul “*Combo Duar Glass Skin*”. Pada unggahan video tersebut berada pada situasi yakni penutur sedang melakukan aktivitas promosi pada produk dari brand Some By Me. Tujuan dari penutur memuji tersebut ialah agar penonton selaku mitra tuturnya mengetahui sekaligus tertarik pada produk yang ia promosikan berdasarkan pada ulasan yang ia berikan.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk fatis terletak pada bunyi tuturan “...*baginda maharaja cinta banget*”. Bentuk tuturan tersebut digunakan oleh penutur sebagai ungkapan pujian terhadap produk yang sedang di promosikan. Produk yang dipromosikan oleh penutur ialah produk kecantikan dengan nama Some By Me. Bunyi tuturan lengkap nya adalah “*Pasti kalian tahu some by me kan yang retinol sama beta panthenol moisturizer-nya, baginda maharaja cinta banget, saya pakai sampai habis*”. Tuturan di atas menjelaskan jika penutur memberikan pujian terhadap produk Some By Me, dengan penutur tersebut menyelipkan tuturan fatis di antara tuturan kalimat yang disampaikan.

Maksud dari tuturan fatis dalam cuplikan tersebut adalah penutur berusaha untuk mengambil perhatian penonton sebagai konsumen sekaligus mitra tutur. Perhatian yang dimaksud ialah agar penonton memiliki ketertarikan terhadap informasi yang dibagikan seputar produk kecantikan. Usaha untuk membangun ketertarikan penonton terhadap produk didukung oleh ungkapan pujian serta ungkapan lain yang bersifat meyakinkan seperti tuturan “....*saya pakai sampai*

habis”. Ungkapan pujian yang diberikan dimaksudkan sebagai ungkapan untuk membangun rasa percaya penonton terhadap produk yang diulas oleh konten kreator. Rasa percaya yang dimaksud adalah penonton yakin jika produk yang sedang diulas benar-benar produk terbaik. Sekaligus menjadikan penonton percaya, jika *Some By Me* merupakan salah satu produk yang benar-benar disukai oleh penutur.

7) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Permohonan Maaf

P: “di video kali ini saya melepaskan mahkota saya **karena saya ingin meminta maaf** yang sebesar-besarnya kepada kerajaan el-formula karena saya lupa memasukkan clay mask kalian ke tahta tertinggi”

Konteks: Penutur yang menuturkan permohonan maaf tersebut merupakan seorang konten kreator. Tuturan tersebut bersumber dari unggahan videonya yang berjudul “*Permohonan Maaf Baginda ke Kerajaan Elformula*”. Penutur memberikan klarifikasi permohonan maaf sambil melepaskan properti mahkotanya karena ia lupa memasukkan produk dari brand elformula ke dalam kategori “*Tahta Tertinggi Kerajaan Glowing*”. Kemudian penutur tersebut melanjutkan dengan melakukan ulasan terhadap produk yang sedang dibahas.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk fatis yang merujuk pada kategori permohonan maaf terletak pada bunyi tuturan “*karena saya ingin meminta maaf*”. Tuturan tersebut dilontarkan oleh penutur dalam unggahan video yang berjudul “*Permohonan Maaf Baginda ke Kerajaan Elformula*” dengan bunyi tuturan lengkapnya sebagai berikut “*di video kali ini saya melepaskan mahkota saya karena saya ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada kerajaan el-formula karena saya lupa memasukkan clay mask kalian ke tahta tertinggi*”. Tuturan tersebut dilontarkan oleh penutur dapat diasumsikan bahwa penutur menyesali kelalaiannya untuk memasukkan produk kecantikan yang disebut ke dalam nominasi “*Tahta Tertinggi Kerajaan Glowing*”. Akan tetapi maksud yang terkandung pada tuturan tersebut memiliki tujuan untuk menarik perhatian dengan

menciptakan rasa penasaran sekaligus membangkitkan minat beli penonton sebagai mitra tutur sekaligus konsumen terhadap produk yang penutur kategorikan ke dalam nominasi tersebut.

8) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa Kategori Penolakan

P: “kalian pasti pernah lihat *cheat cheat cheat* yang seperti ini? kalau **menurut saya kurang bisa dipertanggung jawabkan.**”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator di bidang kecantikan. Ia kerap membagikan video seputar tips dan ulasan mengenai produk perawatan dan kecantikan. Tuturan di atas bersumber dari unggahan video penutur pada akun @maharajasp8 dengan judul konten “*Kelas Glowing Pertemuan Delapan*”. Penutur mendapatkan informasi mengenai kandungan aktif pada produk perawatan kulit yang tidak bisa dipakai bersamaan. Penutur menanggapi informasi tersebut dengan pendapatnya.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk tuturan yang mengarah pada kefatisan berkategori penolakan terdapat pada bunyi “*menurut saya kurang bisa dipertanggung jawabkan*”. Bentuk fatis tersebut digunakan oleh penutur untuk menolak sebuah informasi tentang kandungan produk kecantikan. Bunyi tuturan secara lengkapnya ialah “*kalian pasti pernah lihat cheat cheat cheat yang seperti ini? kalau menurut saya kurang bisa dipertanggung jawabkan*”. Tuturan tersebut dapat diasumsikan sebagai ungkapan penolakan sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya. Akan tetapi, dapat pula diasumsikan memiliki maksud untuk memberikan tanggapan berupa mengkritisi informasi yang tidak benar. Sehingga, tuturan kefatisan penolakan dalam cuplikan di atas memiliki maksud tidak hanya untuk menolak. Namun memiliki maksud lain sebagai ungkapan tanggapan untuk mengkritisi ketidakbenaran informasi yang diterima.

9) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa Kategori Ketidaksetujuan

P: “**saya kurang suka** dengan konsep produk-produk red jelly seperti ini, karena menurut baginda red jelly itu banyak unsur *gimmick*-nya. Tapi produk satu ini bener-bener gong.”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Melalui unggahan video yang berjudul “*Drama Skincare Tidak Ada Habisnya*”, ia memulai ulasan dengan membahas mengenai tidak percayanya terhadap produk kecantikan dari dokter. Kemudian penutur melanjutkan dengan melakukan ulasan produk kecantikan populer milik dokter kecantikan. Dari tuturan di atas, ia ingin memastikan kepada penonton selaku mitra tutur bahwa ia benar-benar menyukai produk yang diulas. Meskipun, sejujurnya ia kurang menyukai produk kecantikan bertekstur gel merah.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk fatis ketidaksetujuan terdapat pada tuturan “*saya kurang suka dengan konsep produk-produk red jelly seperti ini, karena menurut baginda red jelly itu banyak unsur gimmick-nya. Tapi produk satu ini bener-bener gong*”. Tuturan diasumsikan untuk mengungkapkan rasa tidak suka sebagai wujud dari fatis ketidaksetujuan. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur melakukan ulasan terhadap produk pelembab wajah.

Fatis ketidaksetujuan tersebut disampaikan oleh penutur memiliki maksud untuk memuji sekaligus membangun minat penonton sebagai konsumen. Penggunaan ungkapan fatis seperti pada pernyataan “*saya kurang suka dengan konsep produk-produk red jelly seperti ini, karena menurut baginda red jelly itu banyak unsur gimmick-nya*” digunakan hanya sebagai pembahasan pembandingan pada produk yang tengah dipromosikan dengan produk bertekstur serupa. Sehingga adanya tuturan tersebut akan membuat penonton sebagai mitra tutur sekaligus konsumen percaya bahwa produk yang dimaksud berbeda dengan produk yang serupa.

10) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Penghindaran

P: “di *tap-tap* biar tidak merah banget”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dimulai ketika penutur membaca komentar yang penonton tulis. Kemudian penutur lanjutkan dengan kegiatan mengulas produk. Berikutnya ia menjelaskan tentang langkah-langkah agar kulit tidak mengalami kemerahan saat menggunakan produk, sebelum ia memperoleh pertanyaan tentang hal itu dari penonton lain.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk tuturan yang merujuk pada fatis penghindaran terdapat pada ungkapan “*di tap-tap biar tidak merah banget*”. Bunyi tuturan tersebut disampaikan oleh penutur ketika sedang berlangsung mengulas produk kecantikan. Tuturan yang terdapat dalam cuplikan seperti di atas memiliki maksud bahwa penutur hendak menyampaikan informasi penting. Informasi penting yang penutur sampaikan ialah mengenai penggunaan produk kecantikan dengan tepat. Informasi yang disampaikan oleh penutur melalui tuturan mengandung maksud agar penonton sebagai mitra tutur sekaligus konsumen dapat terhindar dari efek samping yang timbul karena ketidaktepatan penggunaan produk kecantikan.

11) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Pengucapan Salam

P: “*welcome to baginda maharaja’s picks edisi moisturizer*”

Konteks: Penutur merupakan konten kreator dengan nama akun @maharajasp8. Situasi tuturan terjadi dalam video unggahannya yang berjudul “*Baginda’s Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer*”. Pada tuturan tersebut dilakukan saat memulai kegiatan nya memberikan ulasan produk.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk fatis terletak pada bunyi tuturan “*welcome to*”. Tuturan tersebut dilontarkan oleh konten kreator sebagai salam pembuka dalam konten video yang berjudul “*Baginda’s Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer*”. Bunyi tuturan lengkapnya ialah “*welcome to baginda maharaja’s picks edisi moisturizer*”. Tuturan di atas dapat diasumsikan sebagai pembuka interaksi antara konten kreator dengan penonton melalui video yang telah diunggah. Juga dapat diasumsikan pengantar ke topik utama untuk mengulas beberapa produk

pelembab wajah. Dari penggunaan tuturan fatis salam di atas, memiliki maksud selain sebagai salam pembuka untuk memulai interaksi juga digunakan untuk mengantarkan penutur pada topik yang hendak disampaikan kepada penonton, yakni menyampaikan ulasan produk.

12) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Suruhan

P: “Heh, ini si Jinot ngga salah ngasih harga? **Coba cek keranjang kuningnya!**”

Konteks: Penutur pada tuturan tersebut adalah konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “Si Jinot Gak Salah Ngasih Harga?”. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur memulai kegiatan mengulas produk.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk tuturan fatis berkategori suruhan terletak pada bunyi “*Coba cek keranjang kuningnya!*”. Bunyi tuturan secara lengkapnya ialah sebagai berikut “*Heh, ini si Jinot ngga salah ngasih harga? Coba cek keranjang kuningnya!*”. Bentuk tuturan fatis suruhan tersebut digunakan oleh konten kreator dengan bermaksud untuk memberikan perintah. Fatis tersebut disampaikan ketika penutur sedang memulai interaksi untuk mengulas produk kecantikan. Fatis tersebut memiliki maksud untuk memusatkan perhatian kepada penonton agar benar-benar memastikan informasi mengenai perubahan harga pada produk yang penutur ulas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan fatis tersebut tidak hanya memiliki maksud untuk memberikan perintah. Akan tetapi, juga memiliki maksud untuk memusatkan perhatian penonton untuk memastikan sesuatu.

13) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Tawaran

P: “Kalau kalian punya permasalahan *skin barrier* dan tipe kulit kalian itu berminyak, **el-formula cerahydro barrier moisture gel, is for you baby**”

Konteks: Penutur merupakan seorang kreator di bidang kecantikan dengan nama akun @maharajasp. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “*Baginda Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer*”. Tujuan dari tuturan tersebut terjadi adalah penutur ingin memastikan mitra tutur sebagai konsumen untuk menggunakan produk skincare berdasarkan kebutuhan kulit.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bunyi yang mengarah pada bentuk fatis berkategori tawaran terdapat pada bunyi tuturan “*el-formula cerahydro barrier moisture gel, is for you baby*”. Tuturan tersebut dilontarkan oleh penutur untuk memberikan penawaran kepada penonton dalam unggahan video yang berjudul “*Baginda Maharaja’s Picks Edisi Moisturizer*”. Sesuatu penting yang disampaikan sebelumnya ialah berbunyi “*Kalau kalian punya permasalahan skin barrier dan tipe kulit kalian itu berminyak...*”, yang bunyi tuturan secara lengkapnya adalah “*Kalau kalian punya permasalahan skin barrier dan tipe kulit kalian itu berminyak, el-formula cerahydro barrier moisture gel, is for you baby*”. Tuturan tersebut dapat diasumsikan jika penutur memperkenalkan produk kepada penonton selaku sebagai konsumen. Dapat pula diasumsikan bahwa penutur memberikan rekomendasi kepada penonton sebagai konsumen yang memiliki beberapa permasalahan kulit seperti telah disebutkan untuk menggunakan produk dengan nama el-formula. Di samping diasumsikan memiliki maksud memperkenalkan dan merekomendasikan suatu produk. Akan tetapi, bentuk tuturan fatis dalam cuplikan tersebut sesungguhnya adalah untuk memastikan dengan mengarahkan penonton selaku konsumen untuk menggunakan produk perawatan kulit secara tepat berdasarkan kebutuhan kulit.

14) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Penegasan

P: “dia mengklaim **mengandung** 2% argilerin dan **mengandung** 4,8% aha”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator berjenis kelamin laki-laki. Tuturan terjadi dalam unggahan video dengan judul “*Bangun Glowing Karena Pakai Ini*” pada akun @maharajasp8. Penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud untuk menarik perhatian konsumen video agar tertarik terhadap produk pelembab dengan kandungan yang sangat meyakinkan.

Dalam cuplikan tuturan seperti di atas, bentuk tuturan fatis berupa kata yang bersifat mengulang. Kata tersebut ialah berbunyi “*mengandung*” yang digunakan oleh penutur setiap kali menyebutkan bahan-bahan pada salah satu produk kecantikan. Penyebutan tersebut tidak hanya dalam waktu sekali, namun beberapa kali yang ditujukan sebagai bentuk penegasan. Penegasan yang dilakukan oleh konten kreator memiliki maksud untuk meyakinkan penonton tentang bahan yang terkandung pada produk. Penegasan dalam tuturan tersebut juga memiliki maksud untuk membangun minat penonton untuk mencoba produk melalui pemesanan. Sehingga, dari beberapa maksud tersebut jelas bahwa tuturan penegasan dalam cuplikan tuturan di atas ditujukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian penonton untuk percaya sekaligus memiliki minat terhadap produk yang sedang diulas oleh penutur.

15) Makna Pragmatik (Maksud) pada Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Kategori Pengingatan

P: “Buruan *check out*, mumpung lagi diskon *pay day*, **jangan sampai kehabisan**. Kayak bulan lalu si cooper peptide-nya *buy one get one* ngga kedapatan.”

Konteks: Penutur merupakan seorang konten kreator Tik Tok dengan nama akun @maharajasp8. Tuturan tersebut terjadi dalam unggahan video yang berjudul “*Pay Day Sale Finally Found You*”. Penutur menyampaikan tuturannya dengan tujuan untuk mengingatkan kembali kepada pengikutnya selaku konsumen untuk segera membeli produk yang ia promosikan.

Dalam cuplikan tuturan di atas, bentuk tuturan fatis berkategori pengingatan terdapat pada tuturan “*jangan sampai kehabisan*”. Bentuk tuturan fatis demikian digunakan oleh konten kreator sebagai tuturan pengingatan bagi penonton. Bunyi tuturan secara lengkapnya berikut “*Buruan check out, mumpung lagi diskon pay day,*

jangan sampai kehabisan. Kayak bulan lalu si cooper peptide-nya buy one get one ngga kedapatan”. Tuturan pengingatan tersebut ditujukan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada mitra tutur yakni penonton sekaligus konsumen. Informasi tersebut berupa himbauan agar mitra tutur yakni penonton sekaligus sebagai pembeli segera melakukan pemesanan sebelum produk tersebut habis. Kemudian penutur memberikan pernyataan yang bersifat meyakinkan penonton berupa sedikit pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya, yang di asumsikan sebagai pengingatan tambahan. Hal tersebut diasumsikan memiliki maksud sebagai sesuatu yang mengingatkan mitra tutur tentang ketersediaan produk yang cukup tidak banyak.

Tabel 2.2 Indikator Makna Pragmatik (Maksud) Manifestasi Kefatisan Berbahasa

Maksud Manifestasi Kebahasaan	Keterangan
Memulai Interaksi	1) Tuturan penutur mengandung maksud memulai interaksi. 2) Tuturan penutur menggambarkan keinginan untuk memulai interaksi. 3) Tuturan mengandung unsur seperti menyapa, bertanya kabar dan sejenisnya. 4) Mengandung kata <i>halo, apa kabar?, kak (sapaan nama), hai</i>, dan lain sebagainya yang disampaikan untuk mengawali interaksi.
Menjaga Hubungan Sosial	1) Tuturan penutur mengandung maksud kesantunan atau menjaga hubungan sosial. 2) Tuturan penutur menggambarkan pertanyaan yang mengandung unsur “permisi”. 3) Penutur menyampaikan tuturan secara santun.
Kecewa	1) Tuturan penutur memiliki maksud menyampaikan kekecewaan. 2) Tuturan penutur menggambarkan perasaan atau ungkapan kecewa terhadap sesuatu.
Salah Paham	1) Tuturan penutur mengandung maksud salah paham 2) Tuturan disampaikan pada ungkapan “<i>aku kira...</i>” dan sejenisnya.
Menerima	1) Tuturan penutur mengandung maksud menerima. 2) Tuturan menggambarkan bentuk penerimaan. 3) Mengandung kata <i>yaudah, oke deh, boleh deh</i>, dan sejenisnya.

Kritik	1) Tuturan penutur memiliki maksud untuk memberi kritik. 2) Tuturan memiliki maksud untuk protes, komplemen, pendapat maupun kritik.
Mengakhiri Interaksi	1) Tuturan penutur mengandung maksud mengakhiri interaksi. 2) Tuturan menggambarkan menutup komunikasi. 3) Tuturan disampaikan di akhir interaksi. 4) Tuturan mengandung unsur mengakhiri atau menutup. 5) Tuturan disampaikan dalam bentuk kata <i>sampai jumpa, bye-bye, dadah</i>, dan kata atau kalimat yang di akhir interaksi.
Apresiasi	1) Tuturan penutur mengandung maksud untuk mengapresiasi. 2) Tuturan mengandung unsur menghargai atau mengapresiasi.
Bercanda	1) Penutur melontarkan candaan. 2) Tuturan memiliki maksud untuk mencairkan suasana, memberikan humor, dan bercanda. 3) Tuturan mengandung unsur humor dan ringan.
Menarik Perhatian	1) Tuturan disampaikan dengan maksud untuk menarik perhatian mitra tutur. 2) Tuturan mengandung maksud untuk mempengaruhi minat mitra tutur. 3) Penutur melalui tuturannya menginginkan untuk membangkitkan minat mitra tuturnya.
Pujian	1) Penutur melontarkan pujian. 2) Tuturan memiliki maksud untuk memuji, mengagumi dan menyukai. 3) Tuturan mengandung unsur kagum ataupun suka. 4) Mengandung kata <i>wow, bagusnya, duar banget, enak banget, juara</i>, dan sejenisnya.
Informasi	1) Penutur memiliki maksud untuk memberi informasi. 2) Tuturan mengandung unsur penjelasan, informasi, atau pernyataan penting. 3) Disampaikan dalam bentuk informasi.
Menolak	1) Penutur memiliki maksud untuk menolak sesuatu. 2) Tuturan memiliki unsur penolakan atau ajakan untuk menolak sesuatu. 3) Disampaikan dalam ungkapan <i>tidak, say no</i>, dan lain sebagainya.
Tidak Setuju	1) Penutur memiliki maksud untuk tidak setuju. 2) Tuturan mengandung unsur tidak setuju. 3) Disampaikan dalam bentuk pernyataan pendapat yang bersifat menepis sesuatu.
Mengajak	1) Penutur memiliki maksud untuk mengundang atau mengajak. 2) Tuturan mengandung unsur mengundang, mempengaruhi untuk mengikuti atau memberi ajakan. 3) Mengandung kata <i>ayo, hadir, datanglah, kesini, kemari, ikuti</i>, dan sejenisnya.
Menghindari	1) Tuturan penutur mengandung maksud untuk menghindari sesuatu. 2) Tuturan mengandung unsur arahan penghindaran.
Perintah	1) Tuturan penutur mengandung maksud untuk memberikan perintah atau memberikan suruhan. 2) Tuturan penutur mengandung unsur perintah, instruksi ataupun suruhan. 3) Penutur menginginkan agar mitra tuturnya mengikuti, patuh, maupun menghendaki keinginan penutur.

	4) Disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat imperatif atau perintah.
Kerja Sama	1) Tuturan mengandung maksud untuk menjalin kerja sama. 2) Tuturan mengandung unsur menjalin kerja sama. 3) Penutur menginginkan mitra tutur agar bekerja sama. 4) Disampaikan dalam bentuk kata atau kalimat imperatif
Solusi	1) Tuturan mengandung maksud untuk memberi solusi. 2) Tuturan mengandung unsur menasihati, memberi pesan, memberi solusi, arahan dan sejenisnya.
Tawaran	1) Tuturan penutur mengandung maksud untuk menawarkan sesuatu. 2) Tuturan mengandung unsur merekomendasikan, tawaran dan sejenisnya. 3) Penutur pada tuturannya menginginkan untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.
Meyakinkan	1) Tuturan mengandung maksud meyakinkan. 2) Tuturan mengandung unsur mempengaruhi dengan membangun kepercayaan. 3) Penutur menginginkan mitra tutur yakin atau percaya.
Penegasan	1) Tuturan mengandung maksud untuk menegaskan sesuatu. 2) Tuturan mengandung unsur penegasan. 3) Disampaikan dalam bentuk pernyataan yang disampaikan dengan tegas oleh penutur.
Peringatan	1) Tuturan mengandung maksud memperingatkan mitra tutur. 2) Tuturan mengandung unsur peringatan 3) Disampaikan dalam ungkapan <i>jangan sampai, saya jamin, awas</i> , dan sejenisnya
Mengingatkan	1) Tuturan mengandung maksud mengingatkan sesuatu. 2) Tuturan mengandung unsur pengingatan. 3) Disampaikan dalam ungkapan <i>jangan lupa, ingat ya</i> , dan sejenisnya
Promosi	1) Tuturan penutur mengandung maksud untuk mempromosikan sesuatu. 2) Tuturan penutur mengandung unsur promosi.

2.1.5 Maharajasp

Maharajasp merupakan salah satu konten kreator cukup populer di aplikasi Tik Tok. Ia merupakan konten kreator ternama dengan mengunggah konten-kontennya yang membahas seputar produk perawatan dan kecantikan. Dengan jumlah pengikut sebesar 1,2 juta dan tersebut membuat konten yang ia unggah pada akun @maharajasp8 tersebut semakin dikenal publik. Terlebih topik yang ia angkat membahas seputar ulasan kandungan zat pada produk, ulasan mengenai urutan jenis produk perawatan dan kecantikan dengan kategori terbaik, tips untuk tampilan

merias wajah untuk hasil terbaik, dan lain sebagainya tersebut merupakan topik yang sangat digandrungi oleh mitra tutur perempuan.

Konten-konten yang diunggah oleh akun tersebut terbilang unik dengan pembawaan tampilan diri menggunakan mahkota. Selain itu, penyampaian informasi tentang sesuatu yang diulas oleh konten kreator tersebut disajikan secara lisan melalui video yang ia unggah. Tuturan ulasan yang dituturkan oleh maharajasp tersebut dinilai cukup meyakinkan untuk menarik perhatian sekaligus membangun hubungan sosial yang baru kepada publik. Hal tersebut dikarenakan penyajian tuturan disampaikan dalam bentuk penyampaian inti informasi yang dikemas dengan menghadirkan tuturan tambahan yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton, seperti tuturan sapaan, candaan, dan lain sebagainya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memiliki definisi sebagai suatu kajian penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan judul ataupun permasalahan yang sedang hendak dilakukan penelitian. Akan tetapi, penelitian terbaru yang akan dilakukan bukanlah sebagai bentuk duplikasi dari penelitian terdahulu. Melainkan, penelitian terbaru merupakan wujud pengembangan dari penelitian terdahulu. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu bersifat sebagai rujukan bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan sebelumnya. Akan tetapi, wujud pengembangannya ialah dapat dilihat dari objek yang dilakukan penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Bentuk dari penelitian yang relevan sebagai rujukan penelitian terbaru ialah dapat terlihat dalam bentuk artikel atau skripsi yang masih terkait dengan penelitian yang

sedang dilakukan analisis. Penelitian pada artikel yang berjudul “*Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh*” oleh Suaidah Lubis pada tahun 2021. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut ialah data primer berasal dari lima keluarga yakni lima orang istri serta lima orang suami. Sedangkan, data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara terhadap kelima keluarga yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pemilihan subjek dengan menggunakan sistem *snowball*, mengklasifikasikan subjek ke dalam beberapa kategori tertentu, melakukan wawancara kepada subjek-subjek yang telah dipilih, melakukan perekaman pada percakapan yang sedang berlangsung dalam wawancara, melakukan pencatatan pada bagian yang penting seperti kata-kata percakapan pasangan suami istri yang menggunakan fatis, mengkategorisasikan data dan mereduksi data. Teknik analisis data yang diterapkan ialah dengan cara mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, mencatat, memahami dan mengkategorikan data. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bentuk tujuan dari penerapan fatis dari beberapa kategori seperti; 1) Penggunaan komunikasi fatis pada pasangan suami istri yang terpisah: memiliki tujuan untuk menjalin sekaligus mempertahankan hubungan kepada pasangan., 2) Psikologis pasangan suami istri yang menggunakan komunikasi fatis: bertujuan untuk menciptakan keharmonisan kepada pasangan melalui rasa saling memahami, melengkapi,berkorban dengan ikhlas serta rasa sabar., 3) Hubungan komunikasi fatis dengan harmonisasi: yang bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pengaplikasian fatis pada komunikasi jarak jauh untuk menciptakan sekaligus mempertahankan keharmonisan antar pasangan meskipun tinggal terpisah.

Skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Komunikasi Fatis: Studi Kasus Pembeli dan Penjual Motor Bekas Di Daerah Condet Jakarta Timur*” oleh Rizqi Renaldi pada tahun 2021. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut ialah menggunakan sumber data primer berasal dari beberapa *show room* motor bekas yang peneliti tersebut pilih secara acak sebagai lokasi peneliti mendapatkan data. Data penelitian tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan dari 5 hingga 10 lokasi yang bertempat di Condet Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk mendapatkan data yang dicari melalui pengamatan, melakukan perekaman, kemudian melakukan pentranskripsi terhadap tuturan fatis. Kemudian teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian tersebut ialah dengan memperhatikan tuturan dan konteks tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Melalui penelitian tersebut ditemukan bentuk tuturan fatis dalam penelitian tersebut sebanyak 5 data tuturan fatis dari kategori meminta maaf, 1 data tuturan fatis dari kategori berduka cita, 7 data tuturan fatis dari kategori salam, 5 data tuturan fatis dari kategori berterima kasih, 3 data tuturan fatis kategori mengundang, 5 data tuturan fatis dari kategori menerima, dan 4 data tuturan fatis dari kategori menolak.

Dalam artikel penelitian yang berjudul “*Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay*” oleh Juni Agus Simaremare, Nurliana Sipayung, Briswati Butar Butar, dan Meriska Purba pada 2023. Penelitian tersebut menerapkan jenis pendekatan studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah dengan menggunakan sumber data sekunder melalui novel Alvaska karya Matcharay. Sedangkan data yang dibutuhkan diperoleh dari kata atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data tersebut

dilakukan dengan cara membaca novel tersebut, selanjutnya melakukan pencatatan dan kemudian dilanjutkan dengan mengelola data yang telah ditemukan. Artikel penelitian yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay*" memiliki titik fokus untuk mencari data penelitian berupa kata yang masuk dalam kategori fatis. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bentuk tuturan kata yang termasuk dalam fungsi fatis antara lain; 1) Kata "*Kok*" sebanyak 14 data dengan dua fungsi fatis yang berbeda terbagi menjadi 8 data memiliki fungsi untuk menekankan alasan dan 6 data yang memiliki fungsi untuk pengganti kata tanya, 2) Kata "*Kan*" sebanyak 3 data yang memiliki fungsi untuk penekanan kalimat dan 56 data yang memiliki fungsi untuk menekankan pembuktian, 3) Kata "*Sih*" ditemukan data sebanyak 5 data yang memiliki fungsi untuk menekankan rasa penolakan, 14 data yang memiliki fungsi penekanan dalam kalimat, dan 12 data yang memiliki fungsi untuk menekankan alasan, 4) Kata "*Deh*" sebanyak 4 data yang memiliki fungsi untuk menekankan rasa penolakan, 5) Kata "*Nah*" ditemukan sebanyak 7 data yang memiliki fungsi menekankan alasan, 6) Kata "*Ayo*" ditemukan sebanyak 4 data yang memiliki fungsi untuk penekanan ajakan, 7) Kata "*Hei*" sebanyak 3 data temuan yang berfungsi untuk memulai suatu pembicaraan, dan 8) Kata "*Yuk*" ditemukan data sebanyak 7 data temuan yang memiliki fungsi untuk penekanan ajakan.

Tesis yang berjudul "*Kajian Sosiopragmatik Kefatisan Berbahasa Para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*" oleh Gusti Dinda Damarsasi pada 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah para abdi dalem dari Keraton Yogyakarta. Data tersebut diperoleh dari tuturan-tuturan dan transkrip hasil wawancara yang

dilakukan dengan para abdi dalem Keraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian tersebut ialah dengan peneliti melakukan 1) metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh para abdi dalem ketika sedang berkomunikasi dengan cara menyadap setiap pembicaraan, 2) melakukan metode simak bebas libat cakap untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan terlibat secara langsung dalam pembicaraan serta sebagai pemerhati dalam pembicaraan untuk menyimak penggunaan bahasa para abdi dalem, pada teknik pengumpulan data melakukan perekaman sekaligus pencatatan data yang telah diperoleh, 3) melakukan metode cakap yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan para abdi dalem bertujuan untuk mendapatkan data. Kemudian pada penelitian tersebut, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan metode padan. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data antara lain ; 1) Melakukan transkrip data ke dalam bahasa Indonesia, 2) Memilah hasil transkrip menyesuaikan dengan topik yakni kefasihan, 3) Melakukan tabulasi terhadap data yang dibutuhkan, 4) Mentranskripsikan data, 5) Mengkaji dan menganalisis untuk menjawab rumusan dan tujuan dari penelitian, 6) Melakukan pengkritisan data melalui pembahasan, dan 7) melakukan pengambilan kesimpulan. Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa temuan data yang dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut antara lain ; komunikasi murni dan kategori komunikasi fatis polar. Komunikasi murni berwujud tuturan yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu, sedangkan komunikasi fatis polar berwujud sebagai tuturan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Data dalam penelitian tersebut disajikan dalam bentuk

transkrip dialog percakapan serta dipaparkan pula konteks dari tuturan yang telah dipaparkan.

Skripsi yang berjudul "*Penggunaan Komunikasi Fatis Antar Karyawan di Ndayu Marsar 89 Pekanbaru*" oleh Retno Muharanty pada tahun 2021. Penelitian tersebut menerapkan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer yang dipergunakan ialah karyawan dari Ndayu Marsar 89 Pekanbaru, sementara untuk sumber data sekunder yang dipergunakan bersumber dari dokumentasi aktivitas penelitian di Ndayu Marsar 89 Pekanbaru. Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut ialah bentuk penggunaan komunikasi fatis antar karyawan di Ndayu Marsar 89 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang diterapkan penelitian tersebut ialah dengan menggunakan metode observasi terhadap relasi antar karyawan dengan manager Ndayu Marsar 89 Pekanbaru, kemudian metode berikutnya ialah melakukan wawancara secara tertulis maupun lisan, metode berikutnya yang dilakukan ialah melakukan dokumentasi berupa foto pada saat sedang melakukan kegiatan wawancara. Kemudian, teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian tersebut ialah 1) dengan melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi yang didapatkan dari aktivitas penelitian serta wawancara, 2) berikutnya ialah melakukan reduksi data dengan merekap hasil wawancara dan mengamati pengumpulan dokumentasi yang diperoleh berkaitan dengan penelitian, 3) berikutnya ialah menyajikan data dengan memaparkan permasalahan ke dalam pembahasan secara detail, 4) melakukan penarikan kesimpulan. Melalui penelitian yang berjudul "*Penggunaan Komunikasi Fatis Antar Karyawan di Ndayu Marsar*

89 Pekanbaru” diperoleh data sebanyak 4 informan yang mengetahui tentang maksud dari fatis, 6 informan yang tidak mengetahui maksud dari komunikasi fatis, serta memaparkan pengaruh ataupun manfaat komunikasi fatis bagi pelaku komunikasi lain.

Tabel 2.3 Penelitian Yang Relevan

Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
artikel yang berjudul <i>“Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh”</i> oleh Suaidah Lubis	2021	Kedua penelitian ini memiliki persamaan penggunaan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif.	Pada penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan atau pengaruh komunikasi fatis untuk membangun serta mempertahankan keharmonisan pasangan. Pada penelitian yang dilakukan membahas mengenai tujuan penggunaan fatis terhadap hubungan antara penutur dengan mitra tutur di media sosial berdasarkan kategori fatis.
Skripsi yang berjudul <i>“Tindak Tutur Komunikasi Fatis: Studi Kasus Pembeli dan Penjual Motor Bekas Di Daerah Condet Jakarta Timur”</i> oleh Rizqi Renaldi	2021	Kedua penelitian memiliki persamaan mengkaji bentuk fatis beserta kategori fatis dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data berasal dari beberapa <i>show room</i> . Pada penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data berasal dari video akun Tik Tok.
artikel penelitian yang berjudul <i>“Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay”</i> oleh Juni Agus Simaremare, Nurliana Sipayung, Briswati Butar Butar, dan Meriska Purba	2023	Kedua penelitian ini memiliki persamaan pada pemakaian kajian fatis	Pada penelitian terdahulu, menggunakan objek Novel sebagai objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan, menggunakan objek video Tik Tok sebagai objek penelitian. Serta pada penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan studi pustaka, sementara pada

			penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.
Tesis yang berjudul <i>“Kajian Sosiopragmatik Kefatisan Berbahasa Para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”</i> oleh Gusti Dinda Damarsasi	2017	Kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian kefasihan.	Pada penelitian terdahulu menggunakan metode simak bebas libat cakap untuk pengumpulan data. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode simak dan catat untuk pengumpulan data.
Skripsi yang berjudul <i>“Penggunaan Komunikasi Fatis Antar Karyawan di Nadayu Marsar 89 Pekanbaru”</i> oleh Retno Muharanty	2021	Kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Pada penelitian terdahulu berfokus untuk meneliti pengetahuan terhadap basa-basi, mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi fatis serta pengaruh dari penggunaan komunikasi fatis terhadap karyawan di Nadayu Marsar 89 Pekanbaru. Pada penelitian yang dilakukan berfokus untuk mengetahui bentuk penggunaan fatis pada tuturan konten kreator media sosial berdasarkan pada macam-macam kategori fatis.

2.3 Kerangka Berpikir

Tik Tok merupakan aplikasi daring yang memuat konten-konten video. Konten-konten video tersebut umumnya diunggah oleh pengguna untuk menarik perhatian sekaligus membangun hubungan sosial dengan pengguna lain. Pada penelitian ini, pemilihan konten video Tik Tok dipilih oleh peneliti memiliki alasan sebagai objek kajian yang berpotensi tidak ada habisnya untuk dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian serta kajian bahasa yang beragam. Salah satu

akun Tik Tok yang dapat dikaji dalam penggunaan tuturan fatis ialah bersumber dari konten video Tik Tok pada akun @maharajasp8. Struktur penelitian ini disusun dengan menggunakan kerangka berpikir yang memaparkan gambaran tindakan analisis terhadap konten video dari akun Tik Tok @maharajasp8.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**Manifestasi Kefatisan Berbahasa Tik Tok @maharajasp8****Kunjana Rahardi**